

MAKNA 'LIKANG' BAGI MASYARAKAT MANGGARAI

Oleh: Afri Juang

Saya menulis tentang *likang* (tungku api) karena sejak kecil saya sering berada di dekat tungku api bersama saudara dan saudara untuk mencari kehangatan di tengah udara dingin pagi hari. Tungku api di rumah selalu ramai, karena bagi kami sekeluarga, tungku api bukan hanya tempat memasak nasi dan sayur, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi cerita satu sama lain.

Suasana kebersamaan di sekitar api yang menyala menghadirkan rasa hangat, baik secara fisik maupun emosional. Pengalaman masa kecil ini mendorong saya untuk mencari lebih jauh makna *likang* bagi masyarakat Manggarai pada umumnya. Ternyata, tungku api tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Manggarai.

Pusat Kehidupan dan Persatuan

Tungku api merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Ia tidak hanya digunakan untuk memasak dan menghangatkan tubuh, tetapi juga menjadi pusat kehidupan keluarga. Pengalaman masa kecil, membuat saya yakin akan hal ini. Setiap pagi, saya bersama saudara-saudari berkumpul di sekitar tungku untuk mencari kehangatan dari api yang menyala. Di tempat inilah kami berbagi cerita, bercanda, dan mempererat hubungan keluarga.

Tungku api juga merupakan lambang kehidupan, karena menjadi tempat mengolah makanan yang menjadi sumber utama keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini, *likang* berfungsi sebagai penopang kehidupan sehari-hari (Erb, 1999). Namun lebih dari itu, tungku menjadi pusat aktivitas keluarga yang mencerminkan nilai kebersamaan, persatuan, dan kehangatan dalam rumah tangga.

Secara filosofis, api dalam tungku melambangkan kehidupan itu sendiri. Nyala api yang terus dijaga mencerminkan usaha manusia untuk mempertahankan hidup dan

memenuhi kebutuhan dasar. Api juga melambangkan semangat dan energi yang harus selalu hadir dalam diri setiap anggota keluarga. Tanpa api, kehidupan menjadi dingin dan tidak bergerak. Oleh karena itu, api dalam *likang* menjadi simbol vitalitas dan keberlanjutan hidup (Allerton, 2004).

Simbol Kesejahteraan

Tungku api yang menyala pasti menghasilkan asap yang membumbung ke atap rumah. Dalam pandangan masyarakat Manggarai, asap tersebut memiliki makna simbolis sebagai tanda kesejahteraan. Tungku yang aktif menunjukkan bahwa ada aktivitas



memasak di dalam rumah, yang berarti kebutuhan dasar keluarga terpenuhi.

Dengan demikian, asap dari tungku menjadi indikator sederhana mengenai kondisi kehidupan sebuah keluarga. Rumah yang tungkunya terus menyala mencerminkan bahwa keluarga tersebut mampu menyediakan makanan bagi anggotanya. Sebaliknya, jika tungku tidak menyala, hal itu dapat diartikan sebagai tanda kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Toda, 1999). Oleh karena itu, *likang* tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi simbol kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Likang Telu dalam Masyarakat Manggarai

Struktur tungku api dalam masyarakat Manggarai biasanya terdiri dari tiga batu, yang dikenal sebagai *likang telu*. Ketiga batu ini tidak

hanya berfungsi sebagai penopang alat masak, tetapi juga mengandung makna filosofis yang penting. Ketiga batu dalam *likang telu* dapat dimaknai sebagai representasi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ketiganya harus berada dalam keadaan seimbang agar kehidupan berjalan harmonis. Keseimbangan ini menjadi prinsip penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Erb, 1999).

Selain itu, *likang telu* juga dapat dimaknai sebagai simbol hubungan dalam keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak. Masing-masing memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan menopang satu sama lain. Jika salah satu peran tidak berjalan dengan baik, maka keseimbangan dalam keluarga akan terganggu.

Dengan demikian, struktur tungku api mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Manggarai. Lebih jauh lagi, tungku api merupakan simbol warisan leluhur. Keberadaannya di dalam rumah adat menunjukkan kesinambungan tradisi yang dijaga dari generasi ke generasi. *Likang* bukan sekadar alat, melainkan bagian dari identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Manggarai (Allerton, 2004).

Di era modern ini, ada kecenderungan masyarakat Manggarai untuk mengganti tungku api dengan peralatan yang lebih praktis, seperti kompor gas dan listrik. Fungsi tungku api mulai tergantikan. Kebiasaan anak-anak kecil yang dulunya biasa mencari kehangatan di tungku api kini tidak ada lagi. Namun demikian, makna filosofis yang terkandung dalam *likang* tetap relevan hingga saat ini dan nilai tersebut mesti dijaga dan dilestraikan dari generasi ke generasi.

Tungku api mengajarkan pentingnya kebersamaan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, baik di masa lalu maupun di masa kini. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *likang* perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.



Foto bersama mama Evi dan bapa Yoris



Foto saat menikmati kopi Bajawa di sore hari

ADA CINTA DI BOBOU

Dari Keluarga untuk Keluarga

Oleh: Afri Juang

Mahasiswa IFTK Ledalero – Maumere - Flores

Para frater wisma St. Arnoldus Janssen di awal tahun 2026 telah mengadakan kegiatan *live-in* (hidup bersama umat) di paroki St. Yosef Bajawa, kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada, Nagekeo dan Ende masuk dalam wilayah gerejani Keuskupan Agung Ende, yang sejak 2024 digembalakkan oleh Uskup Paulus Budi Kleden, SVD. Kegiatan *live in* berlangsung seminggu, 05-11 Januari 2026.

Para frater dibagi ke rumah-rumah dan tinggal bersama umat di paroki St. Yosef Bajawa. Ada beberapa kegiatan bersama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, panti asuhan, rumah tahanan dan di beberapa lembaga lainnya. Pada tulisan ini, saya akan membagi pengalaman pribadi saya selama sepekan berada di paroki St. Yosef Bajawa.

Hari pertama di rumah baru

Udara dingin menembus kulitku yang baru saja keluar dari hangatnya selimut tebal yang disediakan tuan

rumah. Jam 05.00 pagi, di tempat yang dingin ini, bangun sepagi itu terasa seperti sebuah perjuangan. Saya sempat bimbang sejenak antara kembali menarik selimut dan melanjutkan tidur, atau bangun dan memulai hari. Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya saya memutuskan untuk bangun.

Ketika keluar dari kamar, suasana rumah masih sunyi. Di meja makan telah tersedia secangkir kopi hangat yang aromanya begitu menggoda. Uapnya mengepul perlahan, seolah mengundangku untuk segera menyeruputnya. Aroma kopi itu mampu mengalahkan dingin yang masih menyelimuti pagi.

Dari luar rumah terdengar kicauan burung yang menenangkan hati, menyatu dengan udara pagi yang begitu segar. Kampung masih sepi; barangkali banyak orang masih enggan keluar rumah karena dingin yang begitu menusuk. Saya sadar bahwa saya berada di rumah baru, bukan lagi di

Wisma St. Arnoldus Janssen Nitapleat yang sunyi dan teduh. Sekarang saya berada di kota Bajawa tepatnya di kampung Bobou.

Di rumah yang cukup luas dan indah itu, pagi kami diisi dengan percakapan yang hangat. Kami berbicara tentang banyak hal, tentang hidup, tentang cinta, tentang rindu, hingga tentang keadaan negara yang akhir-akhir ini terasa tidak baik-baik saja. Percakapan itu mengalir begitu saja, ditemani secangkir kopi hangat yang perlahan habis.

Mama Evi banyak bertanya tentang diriku tentang latar belakangku, tentang keluarga, tentang perjalanan hidupku, hal-hal yang semalam belum sempat selesai kami ceritakan. Sementara itu Bapa Yoris duduk santai dengan secangkir kopi, di tangannya dan sebatang rokok yang terselip di antara jari-jarinya yang kuat. Sesekali ia menawarkan rokoknya yang tinggal beberapa batang itu kepadaku. Saya hanya tersenyum sambil menolak



Foto di panti asuhan alam Bajawa



dengan halus.

Saya memang tidak merokok. Seorang temanku pernah berkata bahwa mengisap rokok itu adalah sebuah seni. Tetapi saya belum pernah belajar seni yang satu ini, dan memang tak punya niat untuk mempelajarinya.

Kopiku hampir habis, tetapi percakapan kami seolah belum menemukan ujungnya. Namun, hari itu aku memiliki banyak kegiatan yang harus dijalankan di Bajawa. Saya harus segera bersiap. Mama Evi pun tersenyum sambil berkata, "Siap diri sudah, anak. Ceritanya kita lanjutkan nanti malam."

Begitulah pengalaman pagi pertamaku di rumah Mama Evi dan Bapa Yoris, di Stasi Bobou, Paroki Santo Yosef Bajawa. Mama Evi dan bapa Yoris adalah bapa mama asuhku selama mengadakan *live-in* (hidup bersama umat) di paroki St. Yosef Bajawa. Mama Evi dan bapa Yoris inilah bapa dan mamaku selama di Bajawa. Saya berada di bawah pengawasan mereka, segala kebutuhan saya dijamin oleh mereka dan saya adalah anak bagi mereka.

Hari-hari berikutnya yang indah

Hari-hari berikutnya terasa begitu indah dan menyenangkan. Kehangatan mereka membuatku merasa seperti berada di rumah sendiri. Di rumah, hampir tidak ada pagi tanpa secangkir kopi, tidak ada senja tanpa cerita-cerita yang menarik untuk disimak dan tidak ada malam tanpa tawa yang pecah sebelum akhirnya kami terlelap dalam tidur yang nyenyak.

Sebagai seorang ibu, Mama Evi selalu memperhatikanku dengan penuh kasih. Ia kerap menyiapkan bekal untukku sebelum saya berangkat menjalankan kegiatan—mengunjungi sekolah-sekolah, panti asuhan, hingga

rumah tahanan di Bajawa. Mama Evi tidak rela saya merasa lapar di tengah aktivitas yang padat. Perhatian kecil itu terasa begitu besar bagiku.

Setiap kali saya pulang di sore atau malam hari, mama Evi selalu menanyakan keadaanku dengan penuh kekhawatiran: apakah hariku berjalan baik? apakah saya lelah? apakah saya sudah makan? Sementara itu, Bapa Yoris dengan humor khasnya selalu berhasil membuatku tertawa, menghiburku yang kelelahan setelah menjalani kegiatan sepanjang hari di Paroki Santo Yosef Bajawa.

Keluarga tanpa hubungan darah

Di tempat ini, di rumah mama Evi dan bapa Yoris, saya belajar sebuah hal yang sangat berharga: bahwa keluarga tidak selalu lahir dari hubungan darah. Keluarga bisa hadir melalui pertemuan-pertemuan sederhana dalam hidup. Keluarga adalah setiap pertemuan yang membawa kehangatan. Keluarga adalah sajian "selamat pagi" yang tulus. Keluarga adalah senyuman yang menyambut kita ketika pulang. Dan keluarga adalah canda tawa yang kita bagi bersama sebelum mimpi membawa kita pada malam yang tenang. Pengalaman pertamaku di Bajawa, kota mungil nan dingin itu, saya menimba banyak kehangatan.

Terima kasih untuk pengalaman yang begitu indah ini. Terimakasih untuk setiap pertemuan yang memperkaya hidupku. Dan terima kasih untuk kasih dan cinta yang begitu tulus dari Bapa Yoris dan Mama Evi. Di Bobou, saya menemukan satu hal yang sangat sederhana namun bermakna: bahwa kadang-kadang, keluarga justru kita temukan di tempat yang sebelumnya tidak pernah kita bayangkan.



Foto kegiatan di sekolah



Foto dengan anggota misdinar setelah misa hari minggu



Dokumentasi di Rutan Bajawa